

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proyek konstruksi gedung bertingkat kian marak di era masyarakat milenial. Pengadaan gedung bertingkat merupakan salah satu bentuk pemaksimalan ruang yang tersedia pada lahan. Misalnya saja apartemen bertingkat memerlukan ruang yang lebih sedikit ketimbang perumahan jika dibandingkan dalam kuantitas yang sama besar, hal ini dikarenakan apartemen mengusung konsep bertingkat, sedangkan perumahan mengandalkan lahan per petak. Dalam 500 m² tanah bisa dibangun puluhan unit apartemen, sedangkan jika untuk perumahan, hanya bisa dibangun beberapa unit saja. Pesatnya pembangunan ini tidak hanya mencakup pusat bisnis ataupun perkantoran, akan tetapi juga merambah ke bidang pendidikan. Diantaranya yaitu pembangunan Gedung *Research and Innovation Center of Dasron Hamid* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang terletak di Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan yang memiliki tinggi 8 lantai dan dilengkapi dengan lantai dasar ini akan difungsikan sebagai laboratorium bersama untuk semua fakultas yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Semakin besar proyek yang dibangun, maka semakin besar pula risiko kecelakaan kerja yang dapat terjadi. Oleh karena itu, perlu diperhatikan ketepatan dan penerapan manajemen risiko yang diambil. Implementasi manajemen risiko dapat dituang dalam bentuk peraturan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3). Menurut Ridley dan John (1983), kesehatan dan keselamatan kerja adalah kondisi pelaksanaan pekerjaan yang sehat serta aman bagi semua pihak, mencakup pekerja, pegawai, ataupun masyarakat sekitar. Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) adalah permasalahan yang banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak karena hal ini mencakup peri kemanusiaan, biaya, hukum, dan citra organisasi tertentu yang sama pentingnya.

Di Indonesia, masalah kecelakaan kerja masih terkesan diabaikan, hal ini terbukti dari angka kecelakaan kerja yang masih tinggi. Dilansir dari data Badan

Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) Ketenagakerjaan, terjadi sebanyak 114.148 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2018 dan 77.295 pada tahun 2019.

Konstruksi gedung adalah kegiatan yang berisiko tinggi dan tidak bisa dipungkiri merupakan salah satu penyumbang utama kecelakaan kerja, dimana lingkungan proyek yang keras menuntut para pekerja untuk selalu prima dan didorong untuk mencapai target pelaksanaan setiap harinya. Pengabaian pedoman Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) dapat menjadi pemicu terjadinya kecelakaan. Maraknya gangguan kesehatan ataupun kecelakaan akibat kerja dapat merugikan banyak pihak, terutama tenaga kerja itu sendiri (Ervianto, 2005).

Pemerintah Indonesia telah mengatur dan melindungi hak tenaga kerja melalui UU RI No. 1 Tahun 1970 mengenai keselamatan kerja, Undang-undang No. 3 Tahun 1992 mengenai Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK), dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No: Per.05/Men/1996 mengenai sistem manajemen K3, dan lain-lain, misalnya telah dijelaskan dalam UU RI No. 1 Tahun 1970 bahwa semua lokasi kerja diwajibkan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini tentu bertujuan untuk mengoptimalkan produktivitas pekerja dengan tetap memprioritaskan hak keselamatannya. Akan tetapi, dalam praktiknya di lapangan, acap kali beberapa perusahaan masih mengabaikan atau kurang kooperatif dan menganggap enteng manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ini.

Keselamatan kerja maupun kesehatan kerja adalah hal yang sama-sama penting dalam kegiatan konstruksi, oleh karena itu semua pihak yang terlibat diharuskan mematuhi standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang berlaku. Mulai dari menyediakan alat perlindungan diri untuk masing-masing pekerja secara individu/Personal Protective Equipment (PPEP), menyediakan peralatan standar sebagai perlindungan dalam proses pengerjaan konstruksi, seperti memasang pagar jaring pada tangga scaffolding, memasang poster kelengkapan PPEP, dll. Hal ini wajib tersedia karena tidak ada jaminan kegiatan yang berlangsung akan bebas dari bahaya kecelakaan.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan jika implementasi dari manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tidak bisa dipandang sebelah mata dan harus direalisasikan semaksimal mungkin sesuai peraturan yang telah ada.

Peraturan yang telah dibuat bertujuan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan, yakni kecelakaan kerja.

Karena itu, diperlukan penelitian mengenai kelengkapan dan ketersediaan fasilitas perlindungan diri dalam aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk mengetahui seberapa besar keamanan suatu pelaksanaan proyek konstruksi dan untuk menjadi pedoman dalam meminimalisir potensi kecelakaan yang tertuang dalam manajemen risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah, yakni sebagai berikut :

- a. Bagaimana dan sejauh apa pengaruh manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) yang telah diterapkan dalam lingkungan proyek Gedung *Research and Inovation Center of Dasron Hamid* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- b. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingginya risiko kecelakaan kerja dalam lingkungan proyek Gedung *Research and Inovation Center of Dasron Hamid* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- c. Bagaimana contoh gambaran persentase tingkat risiko kecelakaan kerja dalam proses pembesian, pengecoran, dan pembongkaran bekisting pada balok, pelat lantai, dan kolom?

1.3 Lingkup Penelitian

Batasan masalah yang dirangkum dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian hanya berlokasi di proyek Gedung *Research and Inovation Center of Dasron Hamid* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Penelitian hanya berpusat pada manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) pada kegiatan struktural yaitu proses pembesian, pengecoran, dan pembongkaran bekisting pada balok, pelat lantai, dan kolom.
- c. Penelitian menggunakan data kuantitatif berupa pemberian skor pada setiap identifikasi risiko kegiatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang sudah dijabarkan, dapat diidentifikasi dan dinilai realisasi manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) serta risiko kecelakaan di proyek Gedung *Research and Inovation Center of Dasron Hamid* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada pekerjaan structural, yakni pekerjaan bekisting, penulangan, dan pembesian pada balok, pelat lantai, dan kolom.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Hasil dari penelitian diharapkan bisa mendukung peningkatan realisasi manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada lingkungan proyek konstruksi sehingga kecelakaan dapat diminimalisir bahkan dihindari.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau patokan dalam meninjau fasilitas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk memberi rasa aman untuk semua pekerja/karyawan/semua pihak yang terlibat dalam kegiatan